



PENGUATAN TOLERANSI MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMK NEGERI 1 BALIKPAPAN

Kusnan

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Balikpapan Indonesia
wongedan.kk@gmail.com

Abstract:

Practically, Islamic Religious Education learning at SMK Negeri 1 Balikpapan must be able to manage diversity within an educational framework that guarantees mutual understanding and acceptance of such diversity. The purpose of this writing is theoretically, as a contribution of science in applying values and attitudes of tolerance in the educational environment. The practical purpose is for schools as input in strengthening the values of tolerance in the educational environment. For teachers as a reference in their learning activities so that strengthening the values of tolerance as the main basis in achieving social harmony. To obtain the expected data and then explained, the author went directly to the field by conducting observations, interviews, and document analysis a) Internalization Approach to Tolerance Values at SMK Negeri 1 Balikpapan 1) Integration of Tolerance Values in the Learning Process 2) Cultivating Tolerance Values in the School Environment 3) Habituating Religious Attitudes b) Values of Increasing Tolerance at SMK Negeri 1 Balikpapan 1) Values of Religious Freedom 2) Values of Cooperation and Mutual Cooperation 3) Values of Non-Discrimination 4) Values of Brotherhood. The process of strengthening and internalizing the value of tolerance in students of SMK Negeri 1 Balikpapan is carried out in two ways, namely through learning process activities, acculturation, and habituation of religious attitudes. 2. In order for tolerance to grow and become a character, reinforcement is also carried out with values that support the formation of a tolerant attitude, which include: the Value of Religious Freedom, the Value of Cooperation and Mutual Cooperation, the Value of Non-Discrimination, and the Value of Brotherhood.

Keywords: Tolerance Education, Islamic Religious Education

Abstrak:

Secara praktis pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Balikpapan harus dapat mengelola keragaman dalam bingkai pendidikan yang saling menjamin memahami dan menerima atas keragaman tersebut. tujuan penulisan ini secara teoritis, sebagai kontribusi ilmu pengetahuan dalam menerapkan nilai dan sikap toleransi di lingkungan pendidikan. Tujuan praktisnya adalah bagi sekolah sebagai masukan dalam penguatan nilai-nilai toleransi di lingkungan pendidikan. Bagi guru sebagai referensi dalam kegiatan pembelajarannya agar penguatan nilai toleransi sebagai dasar utama dalam mencapai keharmonisan sosial. Untuk memperoleh data yang diharapkan dan selanjutnya dijelaskan maka penulis turun langsung lapangan dengan melakukan Observasi, wawancara, dan penganalisis dokumen) Pendekatan Internalisasi Nilai Toleransi di SMK Negeri 1 Balikpapan 1) Integrasi Nilai Toleransi Dalam Proses Pembelajaran 2) Pembudayaan Nilai Toleransi di Lingkungan Sekolah 3) Pembiasaan Sikap Religius b) Nilai-Nilai Peningkatan Toleransi di SMK Negeri 1 Balikpapan 1) Nilai Kemerdekaan Beragama 2) Nilai Kerja Sama dan Gotong Royong 3) Nilai Non-Diskriminasi 4) Nilai Kebersaudaraan. Proses penguatan dan internalisasi nilai toleransi pada peserta didik SMK Negeri 1 Balikpapan dilakukan dengan dua cara, yakni melalui kegiatan proses pembelajaran, pembudayaan, dan pembiasaan sikap beragama. 2. Agar toleransi tumbuh dan menjadi karakter secara bersamaan pula dilakukan penguatan dengan nilai-nilai yang mendukung terbentuknya sikap toleran, yang meliputi: Nilai Kemerdekaan Beragama, Nilai Kerja Sama dan Gotong Royong, Nilai Non-Diskriminasi, dan Nilai Kebersaudaraan..

Kata kunci: Toleransi Pendidikan, Pendidikan Agama Islam.



PENDAHULUAN

Pendidikan yang telah menjadi pijakan dasar dalam membangun dan mengembangkan potensi Sumber Daya Manusia (SDM), memerlukan formulasi dalam proses implementasinya. Formulasi ini bukan hanya menyangkut metode dan pendekatan dalam proses pembelajarannya, melainkan juga menyangkut konten nilai yang selaras dengan kondisi sosial, terlebih jika kondisi pluralitas sosialnya sangat kompleks. Pendidikan harus menjangkau nilai-nilai yang dapat mengakomodir keragaman tersebut. Sikap toleransi sebagai bagian dari nilai-nilai multikulturalisme bukan saja menjadi konsep alternatif namun perlu menjadi perhatian serius bagi para praktisi pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI). Pentingnya penanaman dan penguatan sikap toleransi dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi kunci utama dalam mewujudkan masyarakat yang saling menghargai atas keragaman. Pendidikan Agama Islam sebagai kekuatan teologis akan berkontribusi signifikan dalam menerapkan sikap toleransi. Penerapan toleransi harus menjadi keyakinan bersama sebagai nilai ibadah.

Pentingnya toleransi sebagaimana ditegaskan Farikha selaku guru Pendidikan Agama Islam (PAI) SMK Negeri 1 Balikpapan, Ia mengatakan; “Sekolah yang kondisi sosialnya plurais, seperti SMK Negeri 1 Balikpapan, sangat memerlukan nilai toleransi dalam menguatkan jalinan kebersamaan dalam perbedaan.”¹

Keberadaan Sekolah SMK Negeri 1 Balikpapan yang berada pada wilayah masyarakat yang beragam dalam segala aspek sosialnya, (agama, etnis, budaya, dan ekonomi), mempunyai konsekuensi dalam penyerapan penerimaan peserta didiknya. Dengan komposisi keragaman peserta didik yang begitu kompleks karena sejalan dengan keadaan masyarakat Kota Balikpapan, sekolah mempunyai tanggung jawab moral dalam menerapkan nilai-nilai yang dapat menerima keragaman sebagai keniscayaan. Secara praktis pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Balikpapan harus dapat mengelola keragaman dalam bingkai pendidikan yang menjamin saling memahami dan menerima atas keragaman tersebut.

Pendidikan Agama Islam mempunyai posisi sentral dalam menjalankan kehidupan sosial di lingkungan sekolah untuk mengedepankan nilai toleransi. Menyadari akan eksistensinya maka dalam menjalankan proses pembelajarannya, pendidikan agama Islam tidak terbatas pada ruang kelas saja, namun juga dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah dan masyarakat sekitar. Peran ini menjadi kesadaran kolektif guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Balikpapan untuk mengejawantahkan nilai-nilai toleransi dalam menuju keharmonisan.² Sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai dalam

¹ Farikhah. (2023, Juli Rabu). "Implementasi Nilai Nilai Multikultural di SMK Negeri 1 Balikpapan". (Kusnan, Pewawancara)

² Dwi Suharti, (2023, Juli, Rabu), "Implementasi Nilai Nilai Multikultural di SMK Negeri 1 Balikpapan". (Kusnan, Pewawancara)



menjalankan sikap toleransi, John Rawls, mengatakan, “Toleransi merupakan landasan mendasar bagi kehidupan sosial yang harmonis dan berkesinambungan”.³ Dalam dunia yang semakin kompleks dan terkoneksi, keberagaman menjadi ciri khas masyarakat modern. Dengan demikian, penting bagi SMK Negeri 1 Balikpapan untuk memahami dan menerapkan prinsip toleransi guna menjaga keseimbangan antar individu, kelompok, dan dalam jangka panjang masyarakat secara luas.

Toleransi tidak hanya sebatas sikap pasif dan sekedar dipahami saja dalam menghadapi perbedaan, tetapi juga mencakup penghargaan dan penghormatan terhadap keragaman yang ada. Dalam masyarakat yang toleran, setiap individu memiliki hak untuk menjalankan keyakinan dan kepercayaannya tanpa takut akan diskriminasi terlebih penindasan. Toleransi menciptakan ruang untuk dialog yang konstruktif dan pemahaman antarindividu atau kelompok yang berbeda.⁴ Aktualisasi nilai harus menjadi pembiasaan dalam kehidupan nyata yang dimulai dari lingkungan sekolah.

Dalam tulisan ini penulis menyajikan sikap toleransi yang di bangun di SMK Negeri 1 Balikpapan, dari segala sudut aspek keragaman sosialnya. Keragaman disini menyangkut keyakinan beragama antar individu, etnis dan budaya. Fokus utama dalam kajian tulisan ini adalah model penanaman yang dilakukan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dan implementasi praktisnya yang sedang berjalan di SMK Negeri 1 Balikpapan. Dari sini tujuan penulisan ini secara teoritis, sebagai kontribusi ilmiah dalam menerapkan nilai dan sikap toleransi di lingkungan pendidikan. Tujuan praktisnya adalah bagi sekolah sebagai masukan dalam penguatan nilai-nilai toleransi di lingkungan pendidikan. Bagi guru sebagai referensi dalam kegiatan pembelajarannya agar penguatan nilai toleransi sebagai dasar utama dalam mencapai keharmonisan sosial.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis melakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dilakukan untuk mengungkap dibalik fenomena yang terjadi dalam proses internalisasi nilai-nilai toleransi di SMK Negeri 1 Balikpapan. Sebagaimana sifatnya metode penelitain kualitatif deskriptif yaitu dengan cara mencari informasi tentang gejala yang ada, definisi dengan jelas tujuan yang akan di capai, merencanakan cara pendekatannya, mengumpulkan data sebagai bahan untuk membuat laporan. Pendekatan ini sesuai dengan jenis penelitian yang dilakukan penulis yang didasarkan pada data lapangan atau penelitian lapangan.

³ John Rawls, 1971, "A Theory of Justice" (Cambridge, MA: Harvard University Press.), hlm. 112.

⁴ UNESCO. (1995). "Declaration of Principles on Tolerance." Diakses dari http://www.unesco.org/education/information/nfsunesco/doc/is_tolerance.htm



Untuk memperoleh data yang diharapkan dan selanjutnya dianalisis maka penulis turun langsung lapangan dengan melakukan;

1) Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati berbagai peristiwa dan proses yang terjadi dalam internalisasi nilai-nilai toleransi di SMK Negeri 1 Balikpapan. Langkah ini sebagai kunci utama dalam menangkap proses yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi.

2) Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yang mendalam terkait dengan proses internalisasi nilai-nilai toleransi di SMK Negeri 1 Balikpapan. Dalam melaksanakan wawancara penulis menentukan pihak terkait agar informasi yang diperoleh benar-benar akurat.

3) Analisa Dokumen

Dokumen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah segala sesuatu dokumentasi yang terkait proses penanaman nilai-nilai toleransi di SMK Negeri 1 Balikpapan. Dokumentasi tersebut seperti, perangkat pembelajaran, media pembelajaran, serta dokumen sekolah lainnya yang mendukung terhadap proses penanaman nilai-nilai toleransi di SMK Negeri 1 Balikpapan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pembahasan Tinjauan Konsep Toleransi

Untuk mengkaji pemahaman dan pemaknaan tentang toleransi harus pula disertai dengan beberapa variabel sehingga pemaknaannya pun lebih komprehensif. Toleransi adalah konsep yang kompleks dan dapat dijabarkan dalam berbagai konteks, termasuk dalam bidang politik, sosial, agama, dan budaya. Dalam konteks politik, John Rawls, menegaskan; Toleransi dianggap sebagai nilai fundamental dalam masyarakat demokratis yang dihargai karena memberikan ruang bagi keberagaman dan kebebasan individu.⁵ Dari pernyataan Rawls ini, tentunya tidak akan serta merta begitu saja, melainkan ada sisi kolektivitas dari suatu masyarakat dan pemimpin politik untuk menerima perbedaan pendapat, keyakinan, dan identitas, serta bekerja sama secara damai meskipun adanya perbedaan. Dengan demikian toleransi dalam politik mencakup pluralitas politik, kebebasan berpendapat, hak asasi manusia, dan kebebasan beragama.

Kata toleransi sendiri secara etimologi kebahasaan berasal dari bahasa latin yakni *tolerare* yang berarti kesabaran dalam menghadapi sesuatu. Dengan demikian

⁵ John Rawls, 1971, *A Theory Of Justice*, by Harvard University Press.... hlm. 112



dapat pula dikatakan bahwa toleransi adalah suatu perilaku atau perbuatan manusia yang dapat menghargai tingkah laku orang lain. Dalam konteks agama dan kebudayaan toleransi tidak mendiskriminasi kelompok dengan berbagai perbedaan yang terdapat dalam masyarakat. Malinowski⁶ (dalam F, O'dea, 1985: 16) mengatakan agama adalah badan yang didalamnya terdapat perilaku tersendiri untuk memenuhi tujuan. Agama menawarkan suasana adikodrati yang kompleks dan beraneka. Agama memberikan sumbangan moral pada manusia dengan mempertinggi semua sikap mental yang berharga, seperti penghargaan pada tradisi, keharmonisan dengan lingkungan, keberanian dan kepercayaan diri dalam pergulatan mengatasi kesukaran dan pada saat menghadapi maut.

Penguatan nilai toleransi adalah suatu proses internalisasi dalam menanamkan nilai-nilai tersebut agar tumbuh dan berkembang menjadi sebuah etika dalam berperilaku, bahkan menjadi karakter. Proses internalisasi sebagai langkah memerlukan strategi dan pendekatan. Di SMK Negeri 1 Balikpapan dalam proses penanaman nilai toleransi menjadi prioritas mengingat keragaman peserta didiknya. Dwi Suharti⁷ menegaskan; dalam menanamkan nilai toleransi peran Pendidikan Agama Islam menjadi kekuatan utama. Dwi Suharti beralasan faktor keragaman latar belakang peserta didik SMK Negeri 1 Balikpapan yang meliputi berbagai dimensinya memerlukan penguatan nilai-nilai sosial yang terintegrasi dalam ajaran Islam, maka toleransi merupakan bagian ajaran Islam yang harus dilaksanakan. Dari pernyataan Dwi Suharti ini menegaskan dalam penguatan dan mewujudkan nilai toleransi tidak bisa dilepaskan dari Teologi keagamaan. Sebagai nilai yang diajarkan dalam Islam maka dalam proses penguatan nilai toleransi di SMK Negeri 1 Balikpapan memerlukan pendekatan dan model yang menjadi perhatian guru Pendidikan Agama Islam.

2. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan analisa dokumen yang diperoleh dari lokasi penelitian sebagai berikut:

a) Pendekatan Internalisasi Nilai Toleransi di SMK Negeri 1 Balikpapan

1) Integrasi Nilai Toleransi Dalam Proses Pembelajaran

Toleransi sebagai etika sosial, maka dalam mengintegrasikan pada proses pendidikan, untuk terbentuknya karakter yang tolerans peserta didik harus terkoneksi dengan berbagai elemen yang melingkupinya. Di SMK Negeri 1 Balikpapan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam disamping pemberian pemahaman terhadap

⁶ F, O'dea, 1985. *The Sociology of Religion*. Diterjemahkan ke Bahasa Indonesia oleh Tim penerjemah YOSAGAMA. Jakarta: CV. Rajawali. Hlm. 16

⁷ Dwi Suharti, (2023, Juli, Rabu), "Implementasi Nilai Nilai Multikultural di SMK Negeri 1 Balikpapan". (Kusnan, Pewawancara)



peserta didik akan arti penting bertoleransi maka dilakukan pula jejaringan interkoneksi dengan elemen pendukung dan penguat dalam mewujudkan sikap dan perilaku toleran antar peserta didik. Jejaringan tersebut diantaranya, dan yang paling mendasar, adalah perumusan visi dan misi sekolah yang kemudian diwujudkan dalam berbagai kegiatan sekolah, termasuk menciptakan suasana religius di lingkungan sekolah.

Aminuddin & Kamaliah⁸, menjelaskan, bahwa dalam mengintegrasikan nilai secara bersamaan melalui pembelajaran juga keteladanan guru. Pada aspek pembelajaran sebagai langkah dalam proses pembimbingan dan penguatan pengetahuan yang komprehensif tentang makna dari sebuah nilai. Pengetahuan tersebut selanjutnya dibarengi dengan keteladanan guru yang telah terimplementasikan dalam lingkungan sekolah dan masyarakat di sekitarnya.⁹ Kesemuanya dilakukan secara simultan yang orientasinya pada penanaman nilai-nilai kehidupan yang di dalamnya mencakup nilai-nilai agama, budaya, etika dan estetika yang bertujuan pada pembentukan peserta didik yang memiliki kecerdasan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian yang utuh, berakhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, termasuk masyarakat dan negara.

Di SMK Negeri 1 Balikpapan guru menjadi model utama dalam penguatan secara integratif nilai-nilai toleransi melalui proses pembelajaran. Tentunya dalam proses ini tidak sekedar dalam penguatan pemahaman namun juga dibarengi dengan sikap keteladanan guru.¹⁰ Sebagaimana dimaklumi bahwa struktur masyarakat kota Balikpapan yang sangat beragam dalam hal etnis, budaya, ekonomi, dan agama berimplikasi pada SMK Negeri 1 Balikpapan. Maka sangat logis jika sekolah SMK Negeri 1 Balikpapan mengembangkan model pendidikan Islam multikultural sebagai upaya preventifikasi konflik sosial bernuansa SARA. Untuk ketercapaian secara komprehensif dalam menanamkan nilai toleransi bagi peserta didik di SMK Negeri 1 Balikpapan maka tidaklah cukup hanya terbatas pada mata pelajaran agama, tetapi juga harus diintegrasikan secara holistik dalam seluruh aspek pendidikan, mulai dari perumusan visi-misi sekolah hingga kegiatan ekstrakurikuler.¹¹ Dalam merumuskan penguatan dan penanaman nilai dan sikap toleransi di sebagaimana gambar di bawah ini;

⁸Aminuddin, A., & Kamaliah, K. (2022). *Perencanaan Pendidikan Agama Islam Kontemporer*. Al-Aulia: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu-Ilmu Keislaman, 8 (1), 56-64. <https://doi.org/10.46963/AULIA.V8I1.540>

⁹ Aminuddin, A., & Kamaliah, K. (2022)...Ibid

¹⁰ Dwi Suharti, (2023, Juli, Rabu), "Implementasi Nilai Nilai Multikultural di SMK Negeri 1 Balikpapan". (Kusnan, Pewawancara)

¹¹ Nur Jaman, (2023, Juli, jum'at), "Implementasi Nilai Nilai Multikultural di SMK Negeri 1 Balikpapan". (Kusnan, Pewawancara)



Gambar 3.1 Proses perumusan penguatan dan penanaman nilai dan sikap toleransi

2) Pembudayaan Nilai Toleransi di Lingkungan Sekolah

Sebagaimana yang telah disinggung di atas toleransi sebagai nilai agar tertanam pada setiap individu peserta didik dan membentuk karakter harus terwujud dalam perilaku kesehariannya. Untuk mewujudkan perilaku yang konsisten dalam menciptakan budaya toleran antar peserta didik memerlukan langkah-langkah sistematis dan berkelanjutan yang melibatkan seluruh warga sekolah, termasuk siswa, guru, tenaga kependidikan, dan orang tua. Langkah *pertama* adalah penguatan pendidikan karakter berbasis multikultural melalui integrasi nilai-nilai toleransi dalam kurikulum.¹² Secara praksis Guru di SMK Negeri 1 Balikpapan melalui kegiatan pembelajarannya menyisipkan materi tentang keberagaman agama, suku, dan budaya dalam pembelajaran, dan itu dilakukan baik melalui mata pelajaran umum seperti;

¹² Banks, J. A. (2017). *Educating Citizens in a Multicultural Society*. Teachers College Press.



Pendidikan Agama, PPKn dan Sejarah maupun melalui proyek kolaboratif antar-kelompok.¹³ Selain itu, sekolah juga mengadakan workshop atau seminar tentang toleransi dengan menghadirkan pemuka agama, tokoh masyarakat, atau psikolog untuk memberikan pemahaman mendalam tentang pentingnya menghargai perbedaan.

Kedua, membangun lingkungan sekolah yang inklusif, dengan menciptakan kebijakan anti-diskriminasi. Sekolah SMK Negeri 1 Balikpapan telah membuat aturan yang tegas terhadap tindakan *bullying* atau pelecehan berdasarkan latar belakang etnis, agama, atau status sosial. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler seperti pentas seni multikultural, festival budaya, dan pengenalan pakaian adat dapat menjadi sarana praktik langsung nilai-nilai inklusivitas. Langkah ini sejalan dengan yang dikampanyekan UNESCO. Guru dan OSIS juga dapat menginisiasi program mentoring di mana siswa dari latar belakang berbeda berpasangan untuk saling belajar tentang kebiasaan dan tradisi masing-masing, sehingga memupuk empati.

Ketiga, melibatkan peran aktif komunitas sekolah melalui kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat. Sekolah SMK Negeri 1 Balikpapan sering mengadakan forum diskusi yang mengundang perwakilan orang tua dan tokoh masyarakat setempat untuk membahas isu-isu toleransi di lingkungan sekolah. Disamping itu pada saat pengambilan raport wali kelas juga memberikan arahan bagi wali murid agar bekerjasama dalam membina anaknya terkait masalah saling menghargai perbedaan dan keragaman yang ada di lingkungan sekolah. Dalam rangka memperkuat pola interaksi yang toleran secara berkala SMK Negeri 1 Balikpapan mengadakan kegiatan bakti sosial lintas agama untuk memperkaya wawasan siswa tentang praktik hidup berdampingan secara harmonis. Dengan demikian, di SMK Negeri 1 Balikpapan toleransi tidak hanya diajarkan secara teoritis tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

3) Pembiasaan Sikap Religius

Penanaman nilai dan sikap toleransi dikalangan peserta didik SMK Negeri 1 Balikpapan dengan pendekatan keagamaan mempunyai kekuatan tersendiri. Dalam agama ada dimensi spiritual teologis yang menjadikan kekuatan dalam penanaman nilai, khususnya toleransi. Hal ini diakui oleh Dwi Suharti sebagai guru PAI di SMK Negeri 1 Balikpapan. Ia menuturkan; “agama adalah keyakinan dari keyakinan ini jika nilai-nilai sosial disandarkan ajaran maka cenderung ditaati.¹⁴ Selain itu kedudukan agama dalam pendidikan nasional menjadi bagian yang tak terpisahkan.

¹³ Nur Jaman, (2023, Juli, jum'at), "Implementasi Nilai Nilai Multikultural di SMK Negeri 1 Balikpapan". (Kusnan, Pewawancara)

¹⁴ Dwi Suharti, (2023, Juli, jum'at), "Implementasi Nilai Nilai Multikultural di SMK Negeri 1 Balikpapan". (Kusnan, Pewawancara)



Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan harus mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, termasuk penguatan nilai agama dan kebangsaan. Di tingkat operasional, standar nasional pendidikan agama (termasuk Pedoman PAI) memuat tujuan pembelajaran yang menekankan akhlak, penghormatan terhadap perbedaan, dan hidup berdampingan secara damai. Kedudukan agama di sekolah karenanya bukan sekadar pengajaran ritual atau teologi, melainkan sarana sistemik untuk menanamkan nilai toleransi.

Di sekolah SMK Negeri 1 Balikpapan, pendidikan agama menempati posisi yang urgen sebagai sumber nilai-nilai moral dan etika dalam membentuk karakter peserta didik. Visi dan misi sekolah menempatkan aspek religiusitas sebagai salah satu pilar pengembangan peserta didik, sehingga pengajaran agama bukan sekadar muatan formal kurikulum tetapi juga menjadi rujukan norma perilaku sehari-hari dalam lingkungan sekolah. Kondisi ini memberi peluang besar bagi pendidikan agama untuk menanamkan sikap saling menghormati, empati, dan tanggung jawab sosial yang merupakan komponen utama toleransi.

Begitupula peran guru Pendidikan Agama Islam. Guru Pendidikan Agama berfungsi bukan hanya sebagai pengajar teks-teks ritual atau doktrin, melainkan sebagai agen sosialisasi nilai. Melalui metode pengajaran yang reflektif—misalnya pembahasan konteks sosial ayat/ajaran, diskusi etika, studi kasus, dan kegiatan lintas-agama—guru dapat memperkenalkan prinsip-prinsip bersama (*common values*) seperti kejujuran, penghormatan terhadap hak orang lain, dan kerjasama. Penelitian empiris menegaskan bahwa guru agama yang dilatih secara profesional dan terbuka terhadap pluralitas cenderung efektif membentuk sikap toleran pada siswa; sebaliknya, pendekatan yang dogmatis berpotensi menimbulkan eksklusivitas. Oleh karena itu kapasitas guru (pelatihan, wawasan pluralisme, dan keterampilan pedagogis) menjadi faktor penentu keberhasilan internalisasi toleransi di sekolah.

Sekolah tidak berdiri sendiri; keluarga, komunitas lokal, dan budaya organisasi sekolah ikut membentuk sikap siswa. Studi etnografis di beberapa sekolah Indonesia menunjukkan bahwa nilai toleransi juga dipengaruhi oleh modal budaya yang dipikul siswa dari rumah dan lingkungan sekitar—sekolah hanya memperkuat atau mengarahkan modal tersebut. Di konteks Balikpapan, SMK Negeri 1 yang memiliki sejarah panjang dan program keahlian beragam dapat memanfaatkan jejaring industri, organisasi keagamaan setempat, dan kegiatan lintas-agama untuk membangun pengalaman sosial yang inklusif. Kegiatan seperti dialog lintas-agama, kerja bakti



bersama, dan kegiatan layanan sosial dapat menjadi sarana praktis membiasakan sikap saling menghormati dan kolaborasi.

Untuk mentransformasikan nilai agama menjadi sikap toleran yang nyata, sekolah perlu menerapkan strategi pembelajaran aktif: pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) yang melibatkan tim multireligius, pembelajaran reflektif yang mendorong siswa mengevaluasi sikapnya sendiri, dan simulasi penyelesaian konflik. Penilaian juga harus melampaui kognitif—menggunakan rubrik perilaku, portofolio kegiatan sosial, observasi guru agama dan wali kelas—sehingga pengukuran toleransi menjadi bagian dari output pendidikan. Selain itu, pelatihan khusus bagi guru dalam membimbing diskusi sensitif, mediasi konflik, dan fasilitasi dialog sangat membantu. Referensi praktik baik dan pedoman nasional tentang moderasi beragama dapat dijadikan acuan penyusunan modul pembelajaran di sekolah.

Beberapa hambatan yang umum ditemui meliputi keterbatasan waktu di kurikulum kejuruan, variasi kompetensi guru agama, tekanan kompetisi akademik/vokasi yang menekan aspek afektif, serta pengaruh luar sekolah (mis. media sosial). Untuk mengatasi hambatan ini SMK Negeri 1 Balikpapan dapat mengimplementasikan rekomendasi: (1) menyusun program pembiasaan harian yang singkat namun konsisten (mis. salam inklusif, etika berkomunikasi), (2) mengembangkan modul pendidikan karakter yang relevan dengan dunia kerja, (3) memfasilitasi pelatihan moderasi dan pluralisme bagi guru, serta (4) memperluas kemitraan dengan tokoh agama lokal dan lembaga pembinaan pemuda untuk program bersama. Langkah-langkah kebijakan internal yang sistematis akan membuat peran agama dalam menumbuhkan toleransi menjadi lebih nyata dan terukur.

b) Nilai-Nilai Penguatan Toleransi di SMK Negeri 1 Balikpapan

Untuk membangun lingkungan sekolah yang harmonis di SMK Negeri 1 Balikpapan, nilai-nilai toleransi dapat diinternalisasikan melalui kemerdekaan beragama, gotong royong, dan non-diskriminasi. Internalisasi nilai-nilai ini tidak hanya melalui pelajaran formal, tetapi juga melalui kebiasaan sehari-hari, kegiatan ekstrakurikuler, dan keteladanan para guru.

- 1) Nilai Kemerdekaan Beragama: Sekolah perlu memastikan bahwa semua siswa memiliki kebebasan dan ruang yang aman untuk menjalankan ibadah sesuai keyakinannya tanpa takut diolok-olok¹⁵. Ini sejalan dengan misi SMK Negeri 1 Balikpapan untuk membangun mental dan sikap peserta didik yang beriman serta

¹⁵ Dhani Aulia Rohman dan Moch Bachrurrosyady Amrulloh, "Pembentukan Karakter Toleran Antar Umat Beragama Siswa-Siswi Sd Negeri 3 Banyu Biru-Negara-Jembrana-Bali," *Jurnal Dinamika Pendidikan Nusantara*, 6.2 (2025), 673-85.



bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa . Kebebasan ini justru akan memupuk saling pengertian bahwa setiap pemeluk agama memiliki hak dan kewajiban yang sama.

- 2) Nilai Kerja Sama dan Gotong Royong: Kegiatan gotong royong, seperti membersihkan kelas, menyiapkan acara sekolah, atau kerja bakli, melatih siswa untuk mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi atau kelompok¹⁶. Nilai ini sangat relevan dengan dunia kerja yang menjadi tujuan SMK, di mana kemampuan untuk bekerja dalam tim yang beragam adalah sebuah keharusan. Kerja sama dalam perbedaan melatih kecakapan sosial siswa.
- 3) Nilai Non-Diskriminasi: Sekolah harus secara tegas menyatakan bahwa tidak ada tempat untuk diskriminasi berdasarkan latar belakang apapun di lingkungannya¹⁷. Peraturan dan sanksi yang jelas terhadap perilaku diskriminatif perlu diterapkan, sekaligus diimbangi dengan pendidikan tentang bahaya diskriminasi. Penegakan nilai ini menciptakan rasa keadilan dan perlindungan bagi seluruh warga sekolah.
- 4) Nilai Kebersaudaraan (Brotherhood/Ukhuwah): Menciptakan rasa persaudaraan yang kuat di antara siswa dapat mengikis prasangka dan membangun ikatan yang melampaui perbedaan¹⁸. Sekolah dapat mendorong pembentukan kelompok belajar campur atau proyek kolaboratif yang memaksa siswa untuk bekerja sama mencapai tujuan bersama. Dalam konteks SMK yang memiliki banyak program keahlian, proyek kolaboratif antar-jurusan dapat memperkuat rasa satu keluarga dan saling mendukung.

KESIMPULAN

Dari kajian dan uraian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Proses penguatan dan internalisasi nilai toleransi pada peserta didik SMK Negeri 1 Balikpapan dilakukan dengan dua cara, yakni; melalui kegiatan proses pembelajaran, pembudayaan, dan pembiasaan sikap religius.
2. Agar toleransi tumbuh dan menjadi karakter bersamaan itu pula dilakukan penguatan dengan nilai-nilai yang mendukung terbentuknya sikap toleransi, yang meliputi: Nilai Kemerdekaan Beragama, Nilai Kerja Sama dan Gotong Royong, Nilai Non-Diskriminasi, dan Nilai Kebersaudaraan (Brotherhood/Ukhuwah).

¹⁶ Usman Muhammad dan Anton Widyanto, "The Internalization of Tolerance in Islamic Education Instruction at Public Senior High School 1 Lhokseumawe, Aceh, Indonesia," *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 2.1 (2019), 36-52 <<http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/esensia/article/view/723/665>>.

¹⁷ Muhammad dan Widyanto. *Ibid*

¹⁸ Muhammad dan Widyanto.



DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin, A., & Kamaliah, K. (2022), Perencanaan Pendidikan Agama Islam Kontemporer, *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 8 (1), 56–64. <https://doi.org/10.46963/AULIA.V8I1.540>
- Banks, J. A. (2017). *Educating Citizens in a Multicultural Society*. Teachers College Press.
- F, O’dea, 1985. *The Sociology of Religion*. Diterjemahkan ke Bahasa Indonesia oleh Tim penerjemah YOSAGAMA. Jakarta: CV. Rajawali.
- John Rawls, 1971, "A Theory of Justice" (Cambridge, MA: Harvard University Press,)
- Muhammad, Usman, dan Anton Widyanto, "The Internalization of Tolerance in Islamic Education Instruction at Public Senior High School 1 Lhokseumawe, Aceh, Indonesia," *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 2 (2019), 36–52 <<http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/esensia/article/view/723/665>,>
- Rohman, Dhani Aulia, dan Moch Bachrurrosyady Amrulloh, "Pembentukan Karakter Toleran Antar Umat Beragama Siswa-Siswi Sd Negeri 3 Banyu Biru-Negara-Jembrana-Bali," *Jurnal Dinamika Pendidikan Nusantara*, 6 (2025), 673–85
- UNESCO. (1995). "Declaration of Principles on Tolerance." Diakses dari http://www.unesco.org/education/information/nfsunesco/doc/is_tolerance.htm